

PKM pembuatan asesori untuk ibu rumah tangga petani dan remaja putri putus sekolah dari limbah kain perca tukang jahit

Asiani Abu¹, Rahmansah²

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Community Service (PKM) is 1) Providing counseling to partners about the use, benefits, and economic value of souvenirs / accessories made from raw materials for sewing sewing patchwork. 2) Introducing the materials and tools used to make souvenirs / sewing accessories raw materials for sewing tailors. 3) Training and assisting partners to make various patterns of souvenirs / sewing accessories for broken sewing materials. 4) Training and assisting partners in making various kinds of souvenirs. / accessories that have economic value, from the main raw material for sewing sewing patchwork. The External Target is to Produce souvenirs / accessories made from the main raw material for sewing sewing cloth, which is a beautiful brooch and can be worn on mothers and teenage girls, at weddings, birthday parties, and similar parties. The method used is: lecture, discussion, question and answer, and demonstration. The results achieved by community service are 1). Being equipped with the skills to make brooches and key chains 2) Generating confidence in the trainees who are gifted in the skills of souvenirs / accessories for making brooches 3) Are cadres who can pass on their knowledge and skills to their friends who have not received training. 4). Trainees who still don't know anything about how to use patchwork, can find out how to make brooches

Keywords: making souvenirs, brooches, patchwork

I. PENDAHULUAN

A. Analisis situasi

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini berlokasi pada Desa Rompegading. Desa Rompegading adalah salah satu desa yang masuk wilayah administratif Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Oleh karena itu Mitra PKM adalah Ibu Desa Rompegading mewakili kelompok ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri putus sekolah yang berkeinginan dilatih untuk memanfaatkan limbah kain perca tukang jahit.



Gambar 1. Spanduk PKM

Permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

1. Mitra sebagai pengusaha menjahit menghasilkan sisa kain yaitu kain perca yang banyak dan tidak dimanfaatkan hanya dibuang saja.
2. Mitra kurang memiliki pengetahuan tentang souvenir/asesori bahan baku utama adalah limbah kain perca tukang jahit.

3. Mitra kurang mengenal bahan dan alat yang digunakan untuk membuat souvenir/asesori bahan baku utama kain perca tukang jahit.
4. Mitra tidak dapat membuat pola berbagai macam souvenir/asesori bahan baku utama dari kain perca tukang jahit.
5. Mitra tidak terampil membuat berbagai macam souvenir/asesori bahan baku utama sisa kain perca tukang jahit.
6. Pada umumnya mereka tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan produktif, seperti halnya membuat souvenir dari sisa potongan kain atau limbah kain perca tukang jahit (Informasi ibu Kepala Desa Rompegading, November 2018).
7. Mitra tidak mempunyai atau pelatih yang dapat memberdayakan mereka.
8. Mitra tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan limbah menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Kain perca adalah merupakan limbah dari dari sisa kain hasil pengguntingan baju pada tukang jahit, sisa kain tersebut dibuang menjadi sampah. Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Dengan demikian definisi limbah merupakan suatu sisa atau barang bekas yang dianggap tidak bernilai dan sudah tidak lagi dipergunakan lagi.

Limbah adalah setiap bahan/material yang sementara tidak dapat digunakan lagi dan harus dibuang atau

dimusnahkan (Kristanto, 2004). Limbah atau sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak di senangi atau sesuatu yang dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan manusia dan bersifat padat (Soemirat, 2011). Definisi lain dikemukakan oleh Suryani (2016), limbah adalah benda yang tidak berguna, tidak dipakai dan harus dibuang sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup.

Busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu bhusana yang berarti pakaian. Riyanto (2003) mengemukakan bahwa busana adalah semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki. Aksesoris (atau aksesoris) adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak di antaranya terkait dengan peran gender pemakainya.

Ibu-ibu rumah tangga petani dan remaja putri putus sekolah sesudah pengolahan tanah pertanian dan panen tidak produktif dilihat dari sisi waktu. Hal itu disebabkan karena kurangnya tenaga atau pelatih yang dapat memberdayakan mereka. Selain itu juga disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tentang memanfaatkan limbah menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Survei yang dilakukan pada bulan November 2018 pada beberapa tukang jahit di Desa Rompegading dan Ibu kota Kabupaten Soppeng yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Desa Rompegading (kurang lebih 20 km) memperlihatkan adanya kain perca tukang jahit yang tidak dimanfaatkan dan dibuang yang pada akhirnya menjadi limbah. Kain perca tukang jahit ini volumenya cukup besar dan tidak dimanfaatkan oleh siapa pun untuk didaur menjadi produk bernilai ekonomi. Informasi selanjutnya dari tukang jahit di Desa Rompegading dan tukang jahit di Ibu kota Kabupaten Soppeng menyatakan bahwa, saya sangat senang bilamana ada pihak yang ingin mengambil kain perca atau sisa kain potongan ini. Sisa kain potongan ini menjadi limbah saja (survei bulan November 2018).



Gambar 2. Perca kain atau perca kain

Pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga petani dan remaja putri putus sekolah sangat terbatas tentang daur ulang kain perca menjadi benda atau produk bernilai ekonomi. Hal itu disebabkan oleh kurangnya tenaga terampil yang dapat melatih mereka, kurangnya motivasi mereka untuk melakukan kegiatan yang produktif, dan mereka belum melihat peluang pasar tentang souvenir/aksesori yang didaur ulang dari kain perca (informasi dari Ibu Kepala Desa Rompegading dan beberapa tokoh masyarakat, November 2018). Mendengar informasi Ibu Desa, dan sebagai tenaga pengajar di Universitas Negeri Makassar, maka hal tersebut saya respon secara positif. Atas dasar ini ibu-ibu rumah tangga petani dan remaja putri putus sekolah perlu diperkenalkan cara mendaur ulang atau memanfaatkan kain perca tukang jahit untuk menjadi souvenir/aksesorimelalui kegiatan PKM yang didanai oleh Universitas Negeri Makassar (UNM). Adanya PKM ini, tentunya akan menambah wawasan ibu-ibu rumah tangga petani dan remaja putri putus sekolah memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai ekonomi.



Gambar 3. Souvenir/aksesories

II. METODE PELAKSANAAN

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra, maka dilakukan penerapan iptek dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terhadap Mitra, yakni ibu-ibu rumah tangga petani dan remaja putri putus sekolah yang dikoordinir oleh Kepala Desa Rompegading Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan penyuluhan kepada mitra untuk menambah wawasan tentang kegunaan, manfaat, nilai ekonomi souvenir/aksesori bahan baku utama kain perca tukang jahit.
2. Memperkenalkan bahan dan alat yang digunakan untuk membuat souvenir/aksesori bahan baku utama kain perca tukang jahit.
3. Melatih dan mendampingi mitra membuat pola berbagai macam souvenir/aksesori bahan baku kain perca tukang jahit yang dikenakan pada remaja putri pada acara pernikahan, acara pesta ulang tahun,

4. Melatih dan mendampingi mitra membuat berbagai macam souvenir/asesori bahan baku utama kain perca tukang jahit yang memiliki nilai ekonomi yang dikenakan pada remaja putri pada acara pernikahan, acara pesta ulang tahun, dan sejenisnya.

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Partisipasi mitra adalah menyediakan sebageian tempat pelatihan, konsumsi, dan menyediakan ppondokan.

III. HASIL KEGIATAN

A. Memperlihatkan dan Menjelaskan Model Bros

Pada tahapan ini diperlihatkan dan dijelaskan bros yang menyerupai kembang kembang yang akan dibuat bros dan alat yang akan digunakan setelah mereka memahami betul maka dilanjutkan dengan membuat desain kembang.



Gambar 4. Menjelaskan bros yang akan dibuat



Gambar 5 bahan dan alat yang akan digunakan pada pembuatan bunga yang akan dijadikan bros

B. Menjelaskan Cara Membuat Pola Kembang

Pada tahapan ini membuat pola kembang pada kain berbentuk bundar sesuai model yang akan dibuat dan bagaimana cara menjelujur kelopak kembang satu persatu, sebanyak 5 kelopak dan tidak putus, lalu bagaimana cara menggunakan alat lem tembak pada bahan untuk merekat bahan yang satu dengan bahan yang lainnya yang akan dibuat.



Gambar 6. Menjelaskan cara membuat pola kembang yang akan dijadikan bros pada mitra



Gambar 7. Menggantung kain untuk pembuatan kembang menjadi bros

C. Melatih dan Mendampingi Mitra Memmbuat Pola Kembang langsung pada Kain

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra membuat pola dan menggantung pada kain perca. Setelah mitra trampil, maka dilanjutkan dengan kegiatan meningkatkan kuantitas atau jumlah bros.



Gambar 8. Meningkatkan produksi

D. Melatih dan Mendampingi Mitra Meningkatkan Kualitas Produksi Bros dengan Model Kembang

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra memasang dan menjahit souvenir/ asesoris pada pertengahan kembang dan setelah selesai memasang kain flanel dibelakang kembang dan memasang peniti, lalu dipasang payet sebagai pemanis bros sehingga kelihatan cantik an berkualitas.



Gambar 9. Pemasangan payet terakhir untuk meningkatkan produksi dan mempercantik kembang menjadi bros



Gambar 10. Hasil dari pelatihan souvenir/ asesoris

IV. KESIMPULAN

1. Kegiatan PKM Souvenir dari kaperca pada tukang jahit yang diadakan didesa Rompegading, masyarakat menerima dengan baik kegiatan tersebut.
2. Kegiatan PKM Souvenir dari kain perca pada tukang jahit yang diadakan di Desa Rompegading,

masyarakat memahami dengan baik langkah membuat bros dan gantungan kunci dari kain perca.

3. Kegiatan PKM Souvenir dari kain perca pada tukang jahit yang diadakan didesa Rompegading, asyarakat memiliki pengetahuan membuat bros dari kain perca yang bernilai ekonomis.
4. Kegiatan PKM Souvenir dari kain perca pada tukang jahit yang diadakan didesa Rompegading, masyarakat mengaplikasikan pengetahuan membuat bros yang bernilai ekonomis dari bahan kain perca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Soppeng di Desa Rompegading Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristanto, Philip. 2004. Ekologi Industri.Surabaya : LPPM UKP.
- Riyanto, Arifah A. 2003. Teori Busana. Bandung: Yapemdo.
[https://id.wikipedia.org > wiki > Aksesori](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksesori).
- Soemirat, Juli. 2011. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryani, Hamidah, 2017. Model Pelatihan Motivation, Innovative, Development, Achievement (MIDA) dalam Pengelolaan Limbah Industri Pakaian Jadi (Studi Kasus Pada Pengrajin Kain Perca di Kota Makassar). Disertasi.Pascasarjana.Universitas Negeri Makassar.